

INTEGRASI NILAI ETIKA JAWA DENGAN ETIKA HINDU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh:

Annida Rizky Novi Fitriani¹, Sarah Setyaningrum², Gede Agus Siswadi³

Prodi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Email: rizkynovi04@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 3 Februari 2025

Naskah Direvisi : 25 Februari 2025

Naskah Disetujui : 5 April 2025

Tersedia Online : 28 April 2025

Keywords:

Javanese Ethics, Hindu Ethics, Early Childhood Character, Tri Kaya Parisudha, Moral and Ethical Education.

Kata Kunci:

Etika Jawa, Etika Hindu, Karakter Anak Usia Dini, Tri Kaya Parisudha, Pendidikan Moral dan Etika



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

Moral decline or ethical degradation in early childhood is one of the main challenges in shaping the character of the younger generation. This research aims to explore the integration of Javanese and Hindu ethical values in shaping early childhood character. The research method used is a descriptive qualitative approach, with research subjects consisting of parents, teachers, and community leaders. Data were collected through observation and group discussions, then analysed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that Javanese ethics that emphasise unggah-ungguh, manners, and politeness can help children understand the value of social harmony, while Hindu teachings through Tri Kaya Parisudha - thinking well (Manacika Parisudha), saying well (Wacika Parisudha), and doing well (Kayika Parisudha) - contribute to the moral and spiritual formation of children. The integration of these two ethics provides a strong foundation for creating individuals of good character. In conclusion, collaborative efforts between family, school, and community are essential in implementing these values, in order to produce a generation that is not only knowledgeable, but also virtuous.

ABSTRAK

Penurunan moral atau degradasi etika pada anak usia dini menjadi salah satu tantangan utama dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai etika Jawa dan Hindu dalam membentuk karakter anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi dan diskusi kelompok, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Jawa yang menekankan unggah-ungguh, tata krama, dan sopan santun dapat membantu anak memahami

*Corresponding author

nilai keselarasan sosial, sementara ajaran Hindu melalui Tri Kaya Parisudha berpikir baik (Manacika Parisudha), berkata baik (Wacika Parisudha), dan berbuat baik (Kayika Parisudha) berkontribusi dalam pembentukan moral dan spiritual anak. Integrasi kedua etika ini memberikan fondasi yang kuat untuk menciptakan individu yang berkarakter baik. Kesimpulannya, upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai ini, demi mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

I. PENDAHULUAN

Degradasi moral merupakan penurunan kualitas karakter seseorang yang mulai melenceng dari norma-norma yang berlaku di suatu lingkungan dan waktu tertentu. Menurut (Putri, et al., 2021) degradasi moral adalah kondisi atau potensi internal dalam diri individu yang menghambat kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. (Jannah, 2023) menjelaskan bahwa degradasi moral juga dapat didefinisikan sebagai kemerosotan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan norma, akibat kurangnya kesadaran diri dan pengabaian terhadap tanggung jawab. Pada anak usia dini, pengajaran nilai-nilai moral sangat penting untuk membantu mereka memahami aspek sosial seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Namun, degradasi moral pada anak usia dini mulai terlihat dalam bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dasar yang telah ditanamkan oleh orang tua, guru, atau lingkungan.

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan yang pesat, yang menjadi landasan bagi tahap pertumbuhan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia ini menjadi pedoman utama dalam pendidikan berbagai aspek, termasuk fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan kemampuan berkomunikasi. Anak usia dini memiliki karakteristik unik dalam proses tumbuh kembangnya, sehingga pembelajaran harus dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna melalui kegiatan nyata yang merangsang aktivitas dan rasa ingin tahu mereka secara optimal (Cecep, C., et al 2022). Masa peka setiap anak berbeda-beda, sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan perlu dikelola secara individual. Oleh karena itu, intervensi yang menyeluruh dan

terintegrasi sangat penting untuk mendukung program pendidikan pada anak usia dini (Yusuf, R. N., et al 2023).

Etika berasal dari bahasa Yunani "ethikos," yang berarti kebiasaan, adat istiadat, moral, tata krama, perilaku, dan cara berpikir yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak (Nashruddin, M. K., et al 2024). Secara mendasar, etika merupakan cabang filsafat yang membahas norma, sudut pandang, dan istilah moral secara sistematis. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai ilmu yang menganalisis dan memberikan panduan tentang perilaku moral. Dalam praktiknya, etika dapat digunakan untuk membentuk karakter anak dengan mengarahkan mereka pada nilai-nilai dan standar moral sebagai pedoman untuk berperilaku secara beradab (Kartinawati, 2014). Dalam konteks budaya Jawa, etika diartikan sebagai kesusilaan yang mengandung konsep baik dan buruk, yang berpengaruh pada perilaku manusia terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungannya.

Nilai-nilai etika Jawa memiliki keutamaan yang tinggi dan dijadikan acuan dalam kehidupan. Unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa dan sastra Jawa membangun tata nilai, termasuk norma, keyakinan, kebiasaan, konsep, dan simbol yang menjadi panduan utama dalam kehidupan masyarakat Jawa, terutama bagi anak-anak. Etika Jawa yang terintegrasi dengan aspek religiusitas juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter anak. Dalam tradisi Hindu, etika dikenal sebagai salah satu dari tiga kerangka dasar yang disebut *susila*. Wiranta (2020) *susila* berasal dari kata *su* dan *sila*, yang bermakna perbuatan baik. Dalam kerangka dasar agama Hindu, *susila* memegang peranan penting sebagai elemen yang terhubung erat dengan filsafat dan ritual keagamaan (Herawan, 2024).

Etika dalam agama Hindu, yang dikenal sebagai *susila*, berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pedoman utama dalam etika Hindu adalah ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang menitikberatkan pada pengembangan etika individu melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik. Penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika pada anak-anak, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep moral dalam ajaran agama.

II. METODE

Metode kualitatif merupakan suatu metode yang mana peneliti menjadi alat utama dalam mengumpulkan data-data, dan dilakukan dengan menggunakan kombinasi dan analisis. Dalam metode penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi. Dalam penelitian ini yang berjudul Integrasi nilai etika Jawa dengan etika Hindu dalam menumbuhkan karakter anak usia dini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian yang dikumpulkan dengan memerlukan data-data. Penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendalami integrasi nilai-nilai etika Jawa dan Hindu dalam membangun karakter anak. Subjek penelitian melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kedua nilai etika tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi dan diskusi kelompok. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian disajikan secara naratif kualitatif untuk memudahkan pembaca memahami hasil yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi nilai-nilai etika tersebut dalam pembentukan karakter anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Integrasi Nilai Etika Jawa dan Etika Hindu

Kehidupan bermasyarakat, terutama bagi anak-anak usia dini di Jawa, terdapat norma yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku, yang dikenal sebagai etika Jawa. Etika ini memiliki peran penting sebagai landasan perilaku anak-anak dan masyarakat, untuk menjaga keselarasan dalam tata pergaulan di lingkungan sosial. Budaya Jawa mencakup berbagai ide, pemikiran, sikap, perilaku, dan hasil karya masyarakat yang telah berkembang sejak zaman prasejarah, membentuk kebudayaan yang berorientasi pada kualitas dan identitas khas Jawa (Siswayanti, 2013).

Pada anak usia dini, etika Jawa mengajarkan sikap batin dan tindakan yang sesuai dengan waktu dan tempatnya. Secara umum, etika Jawa disampaikan melalui dua cara: pertama, *pitutur* atau *wejangan*, yang berupa nasihat berisi anjuran; kedua, *pepali* atau *wewaler*, yang berupa larangan untuk menghindari perilaku buruk. Nasihat

dan larangan ini menjadi inti dari budi pekerti atau etika. Tujuan utama penyampaian nasihat dan larangan tersebut adalah untuk mencapai keadaan yang selamat atau *selamet*. Oleh karena itu, pengajaran budi pekerti atau etika kepada anak usia dini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sejak dini.

Tata krama yang diajarkan kepada anak usia dini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Menjadi orang tua di era modern tidaklah mudah, terutama dalam menanamkan tata krama budaya Jawa pada anak-anak, mengingat pengaruh budaya Barat lebih dominan di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran krusial untuk mengenalkan tata krama budaya Jawa, meskipun tidak selalu secara menyeluruh. Penerapan tata krama dilakukan melalui pembiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan mengedepankan *unggah-ungguh* dan tata krama. Orang tua memberikan contoh langsung, seperti menjaga kerapian dalam berpakaian, menunjukkan kesopanan dalam perilaku, dan menggunakan tutur kata yang santun. Selain itu, anak juga diajarkan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu keluarga, teman, atau guru sebagai langkah awal pembentukan kebiasaan baik (Apriliani, E. I., & Dewi, 2019).

Penguasaan bahasa anak dimulai sejak lahir, dan kemampuan berbahasa Jawa dapat berkembang lebih optimal jika diperkenalkan sejak dini. Anak cenderung lebih mudah memahami bahasa melalui pembiasaan dalam komunikasi sehari-hari dengan mendengarkan interaksi langsung. Orang tua juga perlu memiliki keterampilan bahasa yang baik untuk memberikan stimulus yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan bahasa Jawa secara rutin dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, disiplin, komunikatif, dan cinta damai. Pembiasaan ini dapat ditanamkan melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Saat anak mulai sekolah, penting untuk mendorong penggunaan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan guru, teman, dan orang lain (Bestari, 2021).

Bahasa Jawa *ngoko* biasanya lebih mudah dipelajari oleh anak saat mereka bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak cenderung mengikuti pola bahasa yang digunakan oleh lingkungannya. Jika mayoritas teman menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, anak akan menyesuaikan diri dengan gaya bahasa tersebut. Sebaliknya, jika teman-temannya menggunakan bahasa Jawa *krama*, anak juga akan

cenderung mengikuti. Oleh karena itu, pembiasaan berbahasa Jawa pada anak, terutama dalam variasi yang sopan, harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan (Bestari, 2021).

Etika dalam agama Hindu mencakup nilai-nilai penting yang perlu diterapkan, salah satunya adalah Tri Kaya Parisudha. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Kaya Parisudha berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dalam ajaran Hindu, Tri Kaya Parisudha terdiri dari tiga perilaku baik, yaitu "tri" yang berarti tiga, "kaya" yang berarti perilaku atau tindakan, dan "parisudha" yang berarti suci atau baik. Tiga aspek dalam Tri Kaya Parisudha adalah Manacika Parisudha (berpikir baik), Wacika Parisudha (berbicara baik), dan Kayika Parisudha (berbuat baik). Penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha untuk membentuk etika pada anak usia dini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti, P. A., et al 2023).

Implementasinya dimulai dengan membiasakan anak untuk berpikir positif (Manacika Parisudha). Dengan mengendalikan pikiran untuk selalu positif, kebaikan akan datang dengan sendirinya, sesuai dengan hukum karma pala yang mengajarkan sebab akibat. Ketika pikiran positif ditekankan, hasil yang baik akan tercapai. Oleh karena itu, berpikir baik adalah dasar dalam membangun karakter yang luhur dan etika yang mulia.

Ajaran Wacika Parisudha mengajarkan untuk berbicara dengan benar dan menjaga ucapan. Sebagai manusia yang diberi akal, penting untuk mengontrol kata-kata, karena ucapan yang tidak terkendali dapat menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Kayika Parisudha mengajarkan pentingnya pedoman hidup yang kokoh, yang membantu generasi muda Hindu menghindari dampak negatif dari perkembangan zaman yang pesat, agar tidak terpengaruh oleh arus negatif yang muncul akibat kemajuan zaman (Wijayanti, P. A., et al 2023).

Adapun persamaan tentang etika Jawa dengan Etika Hindu, dalam mendidik anak usia dini.

Etika Jawa	Etika Hindu
1. Berbicara sopan kepada orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya	Ajaran wacika parisudha (berbicara yang baik)

2. Membantu pekerjaan orang tua, menolong sesama	Ajaran kayika parisudha (berbuat yang baik)
3. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti	Ajaran manacika parisudha (berpikir yang baik)

Implementasi nya bahwa dengan etika Jawa anak usia dini harus diajarkan untuk berbicara sopan kepada orang tua, membantu pekerjaan orang tua, dan patuh kepada orang tua. Dalam etika Hindu juga sama berupa melakukan hal yang baik menurut ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dalam ajaran etika Jawa dan etika Hindu dapat disimpulkan bahwa semua ajaran memiliki manfaat yang sama dalam mengajarkan etika anak usia dini. Hal tersebut makan perlu sangat diperhatikan oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya dalam mendidik anak.

3.2 Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan anak mencakup serangkaian tahapan yang harus dilalui dalam kehidupannya. Setiap tahap, mulai dari masa pranatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut, mencerminkan suatu proses perkembangan yang saling terkait. Keberhasilan dalam pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak, baik di lembaga pendidikan formal maupun dalam lingkungan sosialnya, merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan optimal di setiap tahap kehidupan tersebut (Supiyardi, S., et al 2024).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pendidikan yang diberikan kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Menyusun dasar yang kuat bagi perkembangan anak usia dini sangat penting agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkembang secara menyeluruh. Konsep dasar yang berarti bagi anak sebaiknya disampaikan melalui pengalaman langsung, memungkinkan anak untuk beraktivitas dan mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka secara optimal (Yusuf, O. Y. H., et al, 2024).

Pada usia taman kanak-kanak atau prasekolah, perkembangan kemampuan berpikir anak berlangsung dengan sangat cepat. Perkembangan intelektual yang

signifikan terjadi pada rentang usia ini, yang sering disebut sebagai periode peka belajar, di mana semua potensi anak dapat dikembangkan secara maksimal dengan dukungan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua dan guru. Masa anak usia dini dianggap sebagai Golden Age, karena pada usia ini, perkembangan anak sangat pesat, dan kemampuan intelektual mereka berkembang dengan sangat baik, menjadikannya periode yang sangat berharga (Yusuf, O. Y. H., et al, 2024).

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat khas, dengan ciri-ciri khusus secara fisik, psikologis, dan moral. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa memerlukan perhatian dan pendidikan yang serius, karena masa inilah titik awal pembelajaran. Moral dan etika anak mulai terbentuk sejak dini; jika mereka diberi pendidikan moral dan etika sejak kecil, mereka akan terbiasa dengan perilaku yang baik, begitu juga sebaliknya. Peran orang tua dalam membimbing perkembangan anak di usia dini sangat penting sebagai modal dalam kehidupan dan pendidikan anak. Masa kanak-kanak adalah fase yang sangat penting, karena merupakan dasar dari kepribadian yang akan mempengaruhi pengalaman anak di masa depan (Suryawan, 2020).

Pendidikan moral dan etika menjadi aspek yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan pada anak usia dini. Salah satu bentuk pendidikan yang perlu diberikan adalah pendidikan agama. Pendidikan agama berperan sebagai landasan bagi anak untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik sesuai dengan ajaran dharma. Dalam pendidikan agama, terdapat pengetahuan yang dapat membentuk karakter dan sikap seorang anak. Tujuan dari pendidikan pada anak usia dini adalah agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu dengan karakter yang baik sejak awal (Suryawan, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi yang sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa emas perkembangan otak, stimulasi yang tepat melalui Pendidikan anak usi dini akan memicu tumbuh kembang optimal anak secara kognitif, sosial-emosional, dan fisik. Dengan Pendidikan anak usia dini, anak tidak hanya belajar berhitung, membaca, dan memecahkan masalah sederhana, tetaapi juga mengasah kemampuan bersosialisasi, berbagi, dan mengolah emosi. Selain itu, aktivitas fisik yang meriah dalam Pendidikan anak usia dini turut memperkuat kesehatan dan kebugaran anak.

Melalui pujian dan dukungan yang konsisten, pendidika anak usia dini juga menumbuhkan rasa percaya diri untuk terus belajar dan mencoba hal-hal baru. Manfaat jangka panjang Pendidikan anak usia dini sangat signifikan, mulai dari mempersiapkan anak untuk transisi ke jenjang mempersiapkan anak untuk transisi ke jenjang Pendidikan berikutnya, mengoptimalkan potensi individu, hingga membentuk karakter yang kuat dan bernilai. Dengan kata lain, Pendidikan anak usia dini adalah investasi terbaik untuk masa depan anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas, kreatif, mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

3.3 Nilai Etika Jawa dan Etika Hindu Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini

Karakter anak usia dini merujuk pada pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yang berusia di bawah tujuh tahun, yaitu antara usia nol hingga enam tahun. Anak-anak dilahirkan dengan membawa potensi kecerdasan yang diberikan Tuhan, namun potensi ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa stimulasi yang tepat sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir, anak memiliki sekitar seribu miliar sel otak yang perlu dirangsang dan dimanfaatkan agar tetap berkembang. Jika tidak dirangsang, sel-sel otak ini akan mengalami penurunan yang dapat berdampak pada potensi anak. Anak usia dini juga memiliki sikap yang spontan saat beraktivitas atau berinteraksi dengan orang lain (Khaironi, M., & Ramdhani, 2017).

Karakter sering kali dianggap baik ketika seseorang menunjukkan perilaku positif dan buruk ketika perilaku negatif muncul. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat, yaitu pola perilaku atau kebiasaan yang konsisten (Siswadi, 2023). Karakter mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diterima oleh masyarakat, seperti etika, rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian. Nilai-nilai ini berasal dari norma-norma kemasyarakatan, kewarganegaraan, serta nilai-nilai agama dan etnis yang diakui secara umum dalam masyarakat Indonesia, sehingga tidak menimbulkan konflik.

Karakter mencakup nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-

nilai karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma agama. Pendidikan karakter anak usia dini bertujuan untuk menciptakan individu yang dapat mengembangkan nilai-nilai filosofis dan menerapkan karakter bangsa secara menyeluruh. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang mulia, serta menjaga kedamaian antar umat beragama. Pendidikan agama juga bertujuan untuk mendalami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama sambil mendukung penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Lestari, I. A. D., & Sutriyanti, 2020).

Pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia, baik dari segi fungsi maupun tujuannya. Pendidikan agama Hindu, misalnya, mengandung ajaran etika yang dapat membimbing anak usia dini untuk mengembangkan karakter yang baik. Tanpa memperhatikan aspek kehidupan rohani, pembentukan karakter pada anak usia dini dapat terhambat. Meskipun banyak anak yang memiliki kecerdasan intelektual, sedikit yang memiliki karakter yang baik. Intelektual anak, meskipun penting, tidak akan memberikan manfaat optimal tanpa diimbangi dengan karakter yang baik (Lestari, I. A. D., & Sutriyanti, 2020).

Etika dalam kebudayaan Jawa juga mengandung nilai-nilai yang berdasarkan apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi, yang dikenal dengan unggah-ungguh, untuk membentuk karakter anak usia dini. Menghormati orang lain melalui komunikasi dalam bahasa Jawa yang disebut unggah-ungguh dan *andap asor* (rendah hati) adalah lebih tinggi. Sopan santun dalam Bahasa Jawa berarti perilaku yang menjunjung nilai penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Perilaku sopan santun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membuat seseorang dihargai dan disukai oleh orang lain (Natanti, S. E., et al, 2023).

Perilaku sopan santun dapat dibiasakan dalam melakukan pembiasaan dalam bentuk bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sopan santun peraturan hidup yang timbul dan hasil dari pergaulan dari beberapa kelompok manusia dalam kehidupan manusia. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat yang perlu di didik sejak usia dini,

dengan menunjukkan sikap sopan santun seseorang dapat dihargai dan disukai oleh orang lain (Natanti, S. E., et al 2023).

IV. SIMPULAN

Integrasi nilai etika Jawa dan Hindu sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Etika Jawa menekankan nilai-nilai unggah-ungguh, tata krama, dan sopan santun, sedangkan etika Hindu melalui ajaran Tri Kaya Parisudha mengajarkan untuk berpikir, berbicara, dan berperilaku baik. Keduanya memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak. Orang tua memegang peran utama dalam menerapkan nilai-nilai etika pada anak. Contoh yang diberikan oleh orang tua, seperti pembiasaan sopan santun dan penggunaan bahasa Jawa, menjadi modal utama dalam membentuk karakter anak. Selain itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berkontribusi dalam mendukung pembiasaan ini. Penggunaan bahasa Jawa yang disertai nilai-nilai unggah-ungguh membantu anak memahami konsep penghormatan dan keselarasan sosial. Pembiasaan ini perlu dilakukan sejak dini agar anak dapat menghormati orang lain melalui komunikasi yang santun dan berbudaya. Tri Kaya Parisudha dalam agama Hindu menanamkan nilai berpikir baik (Manacika Parisudha), berbicara baik (Wacika Parisudha), dan berperilaku baik (Kayika Parisudha). Nilai-nilai ini membantu membangun moral dan etika anak, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral dan etika merupakan fondasi penting yang harus diberikan sejak usia dini. Pendidikan ini membentuk anak menjadi individu yang berkarakter baik, memiliki moral yang kuat, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya dan spiritualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). No Title. *Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28-35.
- Bestari, A. (2021). No Title. *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Halus Pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Ketami*.
- Cecep, C., et al. (2022). No Title. *Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini*

- Melalui Metode Demonstrasi. Jurnal Tahsinia, 3(1), 63-70.*
- Herawan, K. D. (2024). No Title. *Nilai Etika Hindu Dalam Geguritan Dharma Kaya. VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama, 10(1), 51-62.*
- Jannah, M. (2023). No Title. *Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo. Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(01), 48-55.*
- Kartinawati, E. (2014). No Title. *Kualitas Berita TV Lokal (Analisis Kualitas Berita Dan Faktor-Faktor Penyebabnya Pada Program Berita Di Jogja TV Dan TA TV). Komunikasi Massa, 8(2), 193-202.*
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). No Title. . . *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 1(02), 82-89.*
- Lestari, I. A. D., & Sutriyanti, N. K. (2020). No Title. *Implementasi Pembelajaran Catur Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 4(1), 81-90.*
- Nashruddin, M. K., et al. (2024). No Title. *Etika Masyarakat Jawa Dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 6(1), 01-20.*
- Natanti, S. E., et al. (2023). No Title. *Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 554-559.*
- Putri, et al., 2021. (2021). *Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4987-4994.*
- Siswadi, G. A. (2023). *Ragam Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 5(1), 20-36.*
- Siswayanti, N. (2013). No Title. *Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda. Jurnal "Analisa, 20.*
- Supiyardi, S., et al. (2024). No Title. *Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 6(2), 76-87.*
- Suryawan, I. A. J. (2020). No Title. *Penanaman Nilai Moral Dan Etika Pada Anak Usia Dini Melalui Kkonsep Sorga Neraka. Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1-11.*
- Wijayanti, P. A., ea al. (2023). No Title. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Tri Kaya*

Parisudha Pada Peserta Didik Di TK Sari Mekar. Jawa Dwipa, 4(2), 154-167.

- Yusuf, O. Y. H., Devi, W. O., Yusuf, O. Y. H., Devi, W. O., Silfana, I., Sunarni, S., Lisnawati, L., Marwah, W. O. Z., ... & Helni, W. O. (2024). No Title. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 5(1), 228-234.* Silfana, I., Sunarni, S., Lisnawati, L., Marwah, W. O. Z., ... & Helni, W. O. (2024). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Ana.*
- Yusuf, R. N., et al. (2023). No Title. *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. Plamboyan Edu, 1(1), 37-44.*